

## IMPLEMENTASI PROGRAM SUDUT BACA DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA ANAK DI BALAI RW 02 KELURAHAN MENUR PUMPUNGAN

Oktavia Triany Dimung<sup>1</sup>, Bambang Kusbandrijo<sup>2</sup>, Supri Hartono<sup>3</sup>  
Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya  
[otriany@gmail.com](mailto:otriany@gmail.com), [bk.untag@gmail.com](mailto:bk.untag@gmail.com), [suprihartono@untag-sby.ac.id](mailto:suprihartono@untag-sby.ac.id)

Received: 15-06- 2024

Revised: 20-06-2024

Approved: 25-06-2024

### ABSTRAK

Minat baca masyarakat Kota Surabaya khususnya pada anak belum sepenuhnya mengalami peningkatan yang konsisten. Pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan minat baca anak. Pada Maret tahun 2024, Pemerintah Kota Surabaya meresmikan sebuah program yaitu Program Sudut Baca guna meningkatkan minat baca anak agar menjadi generasi yang kritiswawasan yang luas, dan cakap terhadap perkembangan dunia masa kini. Penelitian ini membahas mengenai implementasi program sudut baca dalam meningkatkan minat baca anak di Balai RW 02 Kelurahan Menur Pumpungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi program Sudut Baca serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat pada pelaksanaan program Sudut Baca di Balai RW 02. Teori dalam penelitian ini menggunakan teori model implementasi program David C. Korten. Metode Penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan program Sudut Baca di Balai RW 02 belum berjalan dengan baik, hal tersebut didasari oleh beberapa faktor penghambat pelaksanaan program Sudut Baca yaitu kurangnya informasi, keterbatasan jenis buku, keterbatasan sumber daya, dan keterbatasan waktu.

**Kata Kunci:** Implementasi, Kebijakan Publik, Sudut Baca

### ABSTRACT

The reading interest of the people of Surabaya City, especially children, has not yet experienced a consistent increase. The government continues to strive to increase children's interest in reading. In March 2024, the Surabaya City Government inaugurated a program, namely the Reading Corner Program, to increase children's interest in reading so that they become a generation that is critical, has broad insight and is capable of developments in today's world. This research discusses the implementation of the reading corner program in increasing children's interest in reading at Balai RW 02, Menur Pumpungan Village. The aim of this research is to determine the implementation of the Reading Corner program and determine the supporting and inhibiting factors in the implementation of the Reading Corner program at Balai RW 02. The theory in this research uses David C. Korten's program implementation model theory. The research method used is a descriptive qualitative method with an observation, interview and documentation approach. The results of this research are that the implementation of the Reading Corner program at Balai RW 02 has not gone well, this is based on several factors inhibiting the implementation of the Reading Corner program, namely lack of information, limited types of books, limited resources, and limited time.

**Keywords:** Implementation, Public Policy, Reading Corner

### PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki setiap individu. Dengan membaca, dapat membuka jendela dunia, memperluas pengetahuan, dan meningkatkan kemampuan berpikir yang kritis. Manfaat membaca tidak hanya bagi individu saja, tetapi juga bagi negara. Negara yang memiliki masyarakat yang gemar membaca akan memiliki banyak keuntungan seperti masyarakat yang lebih kreatif dan inovatif, masyarakat yang lebih toleran dan terbuka terhadap perbedaan, masyarakat yang lebih produktif dan mampu berkontribusi bagi kemajuan bangsa, dan masyarakat

yang lebih cerdas dan berpengetahuan.

Namun di era digital saat ini, minat baca masyarakat Indonesia khususnya di kalangan generasi muda menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Kondisi ini mengakibatkan minat baca di Indonesia kembali mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti, kemunculan media sosial dan *gadget* yang lebih menarik perhatian masyarakat, kurangnya budaya membaca di dalam keluarga dan lingkungan masyarakat, dan juga kurangnya bahan bacaan yang berkualitas dan menarik.

Dalam meningkatkan kemampuan dan wawasan generasi diperlukan dasar pengetahuan yang baik, salah satunya melalui literasi. Berdasarkan buku Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional (Nudiati, 2020), literasi mempunyai 4 definisi yaitu: 1) suatu rangkaian kecakapan membaca, menulis, dan berbicara, kecakapan berhitung, dan kecakapan dalam mengakses dan menggunakan informasi, 2) praktik sosial yang penerapannya dipengaruhi oleh konteks, 3) proses pembelajaran dengan kegiatan membaca dan menulis sebagai medium untuk merenungkan, menyelidik, menanyakan, dan mengkritisi ilmu dan gagasan yang dipelajari, dan 4) teks yang bervariasi menurut subjek, genre, dan tingkat kompleksitas bahasa.

Berdasarkan *Program for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018, Indonesia menduduki peringkat ke 62 dari 72 negara dalam hal literasi membaca. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi membaca di Indonesia masih tergolong rendah. Beberapa penelitian lain juga menunjukkan bahwa minat baca di Indonesia masih tergolong rendah, terutama di kalangan generasi muda. Hasil survei tahun 2000 yang dilakukan oleh *International Education Achievement (IEA)* juga menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia memiliki kualitas membaca yang berada pada peringkat ke 29 dari 31 negara yang diteliti di Asia, Afrika, Eropa dan Amerika (Rohim & Rahmawati, 2020). Tidak heran jika indeks kualitas sumber daya manusia Indonesia masih rendah, dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand (N. Handayani et al., 2023).

Indonesia memiliki tingkat literasi yang rendah dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia. Data UNESCO tahun 2019 menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-62 dari 70 negara dalam hal minat baca, dengan skor 0,001%, artinya dari 1.000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang rajin membaca. Rendahnya minat baca ini juga terjadi pada anak-anak. Kondisi saat ini menunjukkan lemahnya kemampuan siswa dalam bidang minat baca. Berdasarkan data tersebut tampak bahwa dari tahun ke tahun, Indonesia selalu berada pada peringkat rendah. Data ini diperkuat oleh hasil Survei Literasi Nasional (Pusat Literasi Kemendikbudristek, 2021) yang menunjukkan bahwa skor rata-rata literasi masyarakat Indonesia hanya 50.30 dari 600 poin.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat baca anak termasuk akses terhadap buku dan bahan bacaan yang sesuai, adanya bekal pendidikan literasi yang diberikan oleh orang tua, guru, serta lingkungan yang mendukung perkembangan minat baca anak sejak usia dini. Dengan mengadakan berbagai program seperti program membaca bersama di perpustakaan, kampanye literasi, dan pengenalan buku anak-anak yang menarik, telah mampu meningkatkan minat baca di kalangan anak usia dini. Namun upaya yang telah dilakukan tersebut masih mendapati tantangan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Rendahnya minat baca di Indonesia perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh oleh pemerintah. Banyak hal yang mempengaruhi kondisi ini seperti kurangnya akses terhadap bahan bacaan, terutama di daerah pedesaan dan terpencil, rendahnya minat

baca dikalangan masyarakat, kurangnya kesadaran akan pentingnya literasi, terutama pada anak-anak, dan kualitas pendidikan yang bervariasi diberbagai wilayah. Selain itu, tantangan lainnya termasuk kurangnya peran orang tua dalam membantu meningkatkan minat baca anak-anak, serta kurangnya dukungan dan invetasi dalam pengembangan program-program literasi yang efektif dan menarik sehingga mampu meningkatkan minat baca. Perkembangan minat baca pada anak usia dini adalah hal yang perlu diperhatikan selama masa proses bertumbuh dan berkembang.



Gambar 1.1 Presentase minat baca di Indonesia

Olahan: Penulis

Gambar diatas menunjukkan bahwa adanya peningkatan kegemaran membaca dari tahun 2017 sampai dengan ahun 2022. Angkanya pun sudah masuk dalam kategori tinggi. Pada tahun sebelumnya, tingkat kegemaran membaca selalu berada dalam kategori sedang. Meskipun minat baca minat baca di Indonesia tergolong rendah, namun ada bebrapa indikasi yang menunjukkan bahwa minat baca masyarakat mulai meningkat. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah peserta pameran buku dan berkembangnya komunitas-komunitas membaca. Selain itu pemerintah juga telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan minat baca, seperti program literasi nasional dan pembangunan taman baca.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat baca merupakan salah satu solusi untuk mengatasi masalah literasi di Indonesia. Pemerintah, pihak sekolah, dan masyarakat perlu bekerjasama untuk meningkatkan minat baca, yaitu dengan membudayakan membaca sejak usia dini, megembangkan program literasi yang menarik dan inovatif, dan menjadikan membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan baik di rumah mau pun disekolah, atau di taman baca. Dengan semakin mengembangkan program-program literasi yang kreatif dan inklusif yang melibatkan orang tua, guru, dan komunitas secara luas, diharapkan minat baca anak usia dini di Indonesia dapat terus meningkat sehingga dapat membawa dampak positif dalam perkembangan pendidikan dan kemampuan anak-anak di masa depan. Adanya minat baca yang tinggi di kalangan anak bangsa juga berdampak positif bagi negara, yakni dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia negara, mampu menciptakan inovasi dan kreativitas di kalangan generasi muda serta menciptakan solusi untuk menghadapi berbagai masalah yang dihadapi oleh negara.

Selaras dengan upaya diatas, guna meningkatkan minat baca masyarakat yang

dimulai sejak usia anak-anak, Pemerintah Kota Surabaya turut berupaya untuk meningkatkan minat baca anak di kota Surabaya. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan budaya membaca yakni dengan membuat program Sudut Baca yang tersebar di seluruh Balai RW se-kota Surabaya. Program peningkatan literasi baca yang digalakkan oleh Pemkot Surabaya ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca di kalangan generasi muda, terutama kalangan pelajar dan anak-anak. Dengan adanya Program Sudut Baca ini, Wali Kota Surabaya berharap dapat meningkatkan fungsi pelayanan Balai RW dan juga memberikan manfaat kepada masyarakat khususnya dalam mendukung penyediaan ruang belajar bagi anak-anak Surabaya.

Program Sudut Baca yang diadakan ini tidak ada batasan usia untuk pembacanya, atau dengan kata lain terbuka untuk semua usia. Program ini juga dirancang untuk mendorong minat membaca dan literasi di kalangan anak-anak, remaja, dan dewasa. Semua orang, dari anak-anak hingga dewasa diperbolehkan untuk menggunakan dan menikmati fasilitas sudut baca. Hal ini sesuai dengan tujuan program sudut baca yang ingin meningkatkan minat baca masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, tidak ada batasan usia tertentu yang ditetapkan, tetapi semua orang dari berbagai rentang usia diperkenankan untuk berpartisipasi.

Walikota Surabaya memilih Balai RW sebagai tempat untuk menyimpan dan melaksanakan Sudut Baca karena Balai RW mudah diakses oleh masyarakat setiap RW, sehingga dapat memudahkan mereka untuk mengunjungi dan memanfaatkan sudut baca. Pemilihan balai RW sebagai tempat untuk melaksanakan dan menyimpan sudut baca juga merupakan sebuah langkah strategis yang memiliki banyak manfaat. Dengan memanfaatkan balai RW, Pemerintah kota Surabaya dapat menjangkau aksesibilitas dan keterjangkauan Sudut Baca bagi masyarakat, memberdayakan masyarakat untuk mengelola dan menjaga Sudut Baca, serta menghemat biaya pembangunan pemeliharaan infrastruktur. Selain itu, integrasi Sudut Baca dan kegiatan RW dapat memperkuat rasa kebersamaan di lingkungan RW dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan literasi. Penggunaan balai RW sebagai sudut baca juga menjadi simbol komitmen Pemerintah kota Surabaya untuk meningkatkan minat baca masyarakat dari semua kalangan.

Secara umum, koleksi buku di Sudut Baca berasal dari sumbangan pegawai Pemkot Surabaya, Perusahaan, Penerbit, dan dari Yayasan. Sehingga buku-buku di sudut baca masih sedikit jumlahnya. Meskipun program Sudut Baca di Balai RW di Surabaya patut di apresiasi, jumlah bukunya masih tergolong terbatas dibandingkan dengan taman baca lainnya. Hal ini dapat menjadi kendala bagi masyarakat atau anak-anak yang ingin membaca buku dengan berbagai tema dan genre. Dengan meningkatkan jumlah dan variasi koleksi buku, diharapkan Sudut Baca di balai RW dapat menjadi tempat yang lebih menarik dan bermanfaat bagi masyarakat untuk meningkatkan minat baca dan literasi.

Balai RW 02 Kelurahan Menur Pumpungan merupakan salah satu dari balai yang ada di kota Surabaya yang memiliki potensi untuk dijadikan sebagai tempat didirikannya Sudut Baca. Balai RW ini terletak di lokasi yang strategis dan mudah diakses oleh anak-anak. Dengan hadirnya Program Sudut Baca ini diharapkan semakin banyak masyarakat, terutama anak-anak yang berkunjung dan memanfaatkan Sudut Baca di Balai RW 02 Kelurahan Menur Pumpungan sebagai tempat yang menyenangkan untuk belajar tanpa rasa beban dan malu.

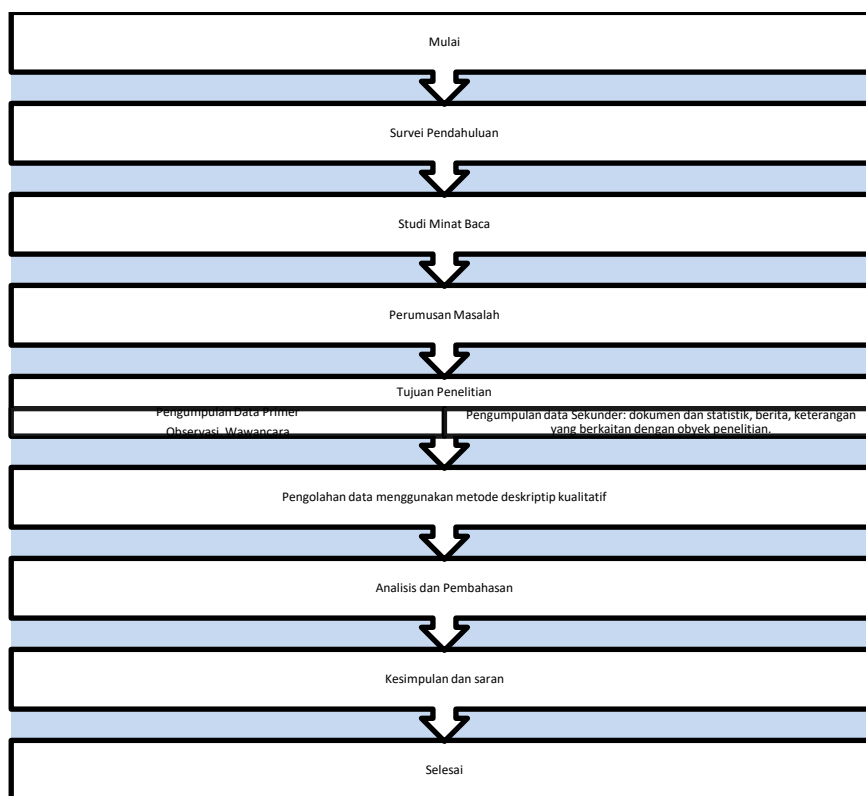
Berdasarkan pengamatan atau mini survei yang dilakukan oleh Peneliti terhadap anak-anak di sekitar Balai RW 02 Kelurahan Menur Pumpungan, untuk segi pendidikan

anak-anak sudah diberikan fasilitas yang baik. Namun hal tersebut belum mampu menjamin kemampuan membaca anak-anak. Anak yang bertambah tingkatan pendidikannya seperti mengalami kenaikan kelas faktanya belum mampu membaca dengan baik. Untuk memiliki kemampuan membaca harus didasari oleh minat baca. Merealisasikan hal tersebut, maka dukungan orang tua ketika anak di rumah perlu diperhatikan proses belajarnya, memperhatikan jam waktu belajar dan waktu bermain agar anak tidak merasa jenuh. Salah satu alasan mengapa anak cenderung tidak memiliki minat baca adalah karena kegiatan tersebut tidak dilatih sejak usia dini dan berpotensi terbawa hingga mempengaruhi perkembangan anak.

Melihat fenomena yang terjadi, Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana Implementasi Program Sudut Baca yang dilaksanakan di Balai RW 02 Kelurahan Menur Pumpungan mampu memberikan dampak positif atau sama sekali tidak memberikan perubahan apapun, serta apakah dengan hadirnya program Sudut Baca mampu meningkatkan kualitas minat baca pada anak-anak dan memperbaiki *mindset* bahwa membaca sejak usia dini memberikan dampak yang baik bagi pendidikan dan banyak aspek kehidupan, yang akan dibahas dalam Penelitian yang berjudul **“Implementasi Program Sudut Baca Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Di Balai RW 02 Kelurahan Menur Pumpungan”**.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif, penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan informasi dengan memberikan gambaran yang representatif terkait Implementasi Program Sudut Baca di Balai RW 02 Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak. Penelitian dilakukan di Balai RW 02 Kelurahan Menur Pumpungan Kota Surabaya. Peneliti menganalisis proses Implementasi Program menggunakan teori David C. Korten (2012), dengan indikator Kesesuaian antara Program dan Pemanfaat, Kesesuaian Program Dengan Organisasi Pelaksana, Kesesuaian. **Alur Penelitian:**



## HASIL PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian merupakan interpretasi hasil akhir dari melakukan pengujian data dengan teori dan konsep para ahli sehingga bisa mengembangkan sebuah teori serta mendeskripsikan sebuah hasil data dan fakta yang berada di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan narasumber diatas, maka dapat dianalisis melalui teori implementasi program model David C. Korten.

### A. *Implementasi Program Sudut Baca Di Balai RW 02 Kelurahan Menur Pumpungan*

Berdasarkan model implementasi program, yakni model yang diungkapkan oleh David C. Korten; maka model ini menggunakan pendekatan proses pembelajaran dan lebih dikenal dengan model kesesuaian implementasi program. Model kesesuaian implementasi program oleh David C. Korten serta implementasi pelaksanaan program Sudut Baca di Balai RW 02 Kelurahan Menur Pumpungan; dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1) **Kesesuaian Antara Program Dan Pemanfaatan**

Menurut Korten harus ada kesesuaian antara program dengan apa yang dibutuhkan oleh kelompok sasaran. Kesesuaian program dapat dilihat dari adanya tujuan yang ingin dicapai secara jelas dalam suatu program. Selain itu adanya perkiraan anggaran yang dibutuhkan akan mendukung dalam pencapaian program. Adanya strategi dalam pelaksanaan program atau Langkah yang dilakukan untuk dapat mendukung pencapaian tujuan program. Kesesuaian antara program dengan pemanfaat dapat dilihat dari apa yang ditawarkan program melalui tujuan, strategi, serta anggaran yang ditetapkan dengan apa yang dibutuhkan masyarakat/ pemanfaat program.

Dalam kasus program Sudut Baca di Balai RW 02, indikator ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara program dan pemanfaat. Hal ini terlihat dari kurangnya

informasi yang diperoleh masyarakat terkait program tersebut, sehingga berakibat pada minimnya minat dan partisipasi mereka dalam memanfaatkan program Sudut Baca.

Selain itu, agar program ini benar-benar bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, perlu dilakukan beberapa penyesuaian. Beberapa aspek yang dapat dipertimbangkan salah satunya adalah terkait koleksi buku. Koleksi buku di Sudut Baca balai RW haruslah beragam dan sesuai dengan minat baca masyarakat khususnya anak-anak. Sedangkan koleksi buku yang ditemui Peneliti di Sudut Baca di balai RW 02 kebanyakan buku tentang keagamaan. Sehingga anak-anak cenderung merasa jenuh untuk membaca buku yang sama seperti yang telah mereka baca dan pelajari di sekolah maupun di TPQ setempat. Untuk memperoleh jawaban atas hal ini, perlu dilakukan survei kepada anak-anak tentang jenis buku apa yang mereka minati.

Ketidaksesuaian ini dapat menghambat pencapaian tujuan program untuk meningkatkan minat baca anak. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kesesuaian program dan pemanfaat, seperti:

- a. Melakukan sosialisasi program secara lebih gencar dan menggunakan media yang tepat sasaran
- b. Melibatkan anak-anak dan masyarakat dalam pemilihan bahan bacaan yang akan disediakan di Sudut baca.
- c. Penting untuk menyediakan buku-buku yang relevan dengan kebutuhan anak-anak, seperti buku tentang pendidikan, agama, dan cerita dongeng.
- d. Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan menarik di Sudut Baca, seperti diskusi buku atau pelatihan menulis.

Dengan meningkatkan kesesuaian program dan pemanfaat, diharapkan program Sudut Baca di Balai RW 02 dapat berhasil mencapai tujuannya dan memberikan manfaat bagi anak-anak dan masyarakat RW 02 yang ingin membaca di Sudut Baca di Balai RW 02

### **1. Kesesuaian Antara Program dengan Organisasi Pelaksana**

Menurut Korten, harus ada kesesuaian antara program dengan organisasi pelaksana yaitu kesesuaian antara tugas yang disyaratkan oleh program dengan kemampuan organisasi pelaksana. Oleh karena itu, kemampuan implementor merupakan sumber daya manusia yang juga mempengaruhi keberhasilan implementasi. Salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan suatu program adalah kesesuaian program dengan organisasi pelaksana. Hal ini berarti organisasi pelaksana harus memiliki kapasitas dan sumber daya yang memadai untuk melaksanakan program tersebut secara efektif. Unsur yang mempengaruhi sikap dan pelaksana dalam mengimplementasikan kebijakan yaitu pemahaman dan pengetahuan pelaksana dalam memberikan layanan.

Dalam kasus program Sudut baca di Balai RW 02, indikator ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara program dan organisasi pelaksana. Hal ini terlihat dari belum dimanfaatkannya program Sudut Baca oleh anak-anak hingga masyarakat RW 02. Salah satu faktor yang menyebabkan hal ini adalah keterbatasan perangkat Balai RW 02 dalam menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pelaksanaan program. Keterbatasan ini berupa:

- e. Kurangnya buku di Sudut baca
- f. Kurangnya tenaga pengelola Sudut Baca

Kemampuan pengurus balai RW 02 dalam melaksanakan program sudut baca secara efektif dapat berdampak besar terhadap keberhasilannya. Dalam hal ini, Pengurus balai RW 02 belum memiliki pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan dan

preferensi masyarakat. Pengetahuan lokal mereka harusnya menjadi sangat berharga dalam menyesuaikan koleksi dan aktivitas Sudut Baca agar dapat diterima oleh warga. Selain itu, kedekatan mereka dengan masyarakat dapat menumbuhkan partisipasi dan rasa kepemilikan terhadap program. Mereka dapat memobilisasi relawan dan mempromosikan manfaat program.

Namun, ada keterbatasan dalam keahlian petugas balai RW 02 mengenai pengelolaan Sudut Baca dan pengembangan program. Tugas seperti menyusun koleksi yang seimbang, mengatur acara yang menarik, dan menerapkan strategi pemasaran yang efektif mungkin memerlukan pelatihan tambahan atau kolaborasi dengan organisasi eksternal. Selain itu, keterbatasan waktu karena tanggung jawab mereka di RW 02 dapat menghambat kemampuan mereka untuk mendedikasikan waktu dan sumber daya yang cukup untuk pelaksanaan program sehari-hari.

Ketidaksesuaian ini dapat menghambat pencapaian tujuan program untuk meningkatkan minat baca anak di Balai RW 02. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kesesuaian program dengan organisasi pelaksana, seperti melakukan pelatihan bagi pengurus balai RW 02 tentang pengelolaan Sudut Baca, membantu dari pihak lain untuk mengelola Sudut Baca.

## **2) Kesesuaian Antara Kelompok Masyarakat dengan Organisasi Pelaksana**

Menurut Korten, harus ada kesesuaian antara kelompok sasaran dengan organisasi pelaksana untuk dapat memperoleh hasil program yang sesuai dengan kelompok sasaran program. Target yang ditetapkan oleh Kelompok pelaksana sesuai dengan kelompok sasaran. Selain itu, aktor implementasi sesuai dengan program yang akan dijalankan. Proses pelaksanaan program juga memiliki syarat – syarat tertentu bagi kelompok sasaran yang akan menggunakan program. Syarat tersebut ditentukan oleh para pelaksana program.

Dalam kasus program Sudut Baca di Balai RW 02, indikator ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara program dan kelompok masyarakat. Hal ini terlihat dari pelaksanaan Sudut Baca yang tidak berjalan sesuai harapan dan kondisi buku-buku yang dibiarkan tersusun rapi di lemari buku sejak hari pertama buku-buku tersebut tiba di Balai RW. Kurangnya partisipasi masyarakat dalam program ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti:

- a. Kurangnya sosialisasi program kepada masyarakat RW 02
- b. Minat baca anak yang rendah
- c. Kurangnya kegiatan menarik di Sudut Baca
- d. Aksesibilitas ke Sudut Baca yang terbatas

Sudut Baca di balai RW haruslah nyaman dan kondusif untuk membaca. Balai RW 02 sudah memiliki ruangan Sudut Baca beserta fasilitas-fasilitas yang mendukung berdirinya Sudut Baca tersebut. Pelaksanaan Sudut Baca sebetulnya bisa berjalan efektif untuk diterapkan di Balai RW 02. Namun yang terjadi adalah Sudut Baca tersebut belum mampu merangsang pemikiran anak-anak hingga orang tua serta perangkat balai RW 02 untuk melakukan aktivitas membaca dan menjawab rasa ingin tahu mereka yang sangat tinggi terhadap Sudut Baca sehingga pengetahuan baru dapat diperoleh.

Kesesuaian kelompok masyarakat dengan organisasi pelaksana program sudut baca di Balai RW sangat menentukan keberhasilan dan keberlanjutan program. Kemitraan yang serasi dapat memanfaatkan kekuatan dan sumber daya kedua belah pihak untuk menciptakan sudut baca yang dinamis dan berdampak yang memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Pertama, kelompok masyarakat harus mewakili keberagaman

demografi dan kepentingan warga RW 02. Hal ini memastikan bahwa koleksi, kegiatan, dan suasana sudut baca secara keseluruhan bersifat inklusif dan menarik bagi banyak orang, sehingga menumbuhkan rasa kepemilikan dan keterlibatan di antara anggota masyarakat. Kedua, kelompok masyarakat harus memiliki semangat untuk memasyarakatkan literasi dan komitmen terhadap keberhasilan program sudut baca. Antusiasme dan dedikasi mereka akan mendorong momentum program ini, memastikan bahwa program ini tetap aktif dan menarik untuk jangka panjang. Ketiga, kelompok masyarakat harus memiliki keterampilan dan pengalaman yang diperlukan untuk mengelola operasional sudut baca sehari-hari. Hal ini mencakup tugas-tugas seperti memelihara koleksi, mengatur acara, dan memastikan lingkungan yang ramah dan mendukung bagi pengunjung.

Di sisi lain, organisasi pelaksana harus memiliki keahlian dalam pengembangan program, mobilisasi sumber daya, dan pelatihan. Bimbingan dan dukungan mereka dapat memberdayakan kelompok masyarakat untuk mengelola sudut baca secara efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kemitraan yang kuat antara kelompok masyarakat yang sesuai dan organisasi pelaksana yang berpengalaman luas dapat mengubah sudut baca di aula RW menjadi pusat literasi, keterlibatan masyarakat, dan pembelajaran seumur hidup yang berkembang pesat.

## **B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Keberhasilan Program Sudut Baca**

Adapun faktor pendukung dan penghambat keberhasilan Program Sudut Baca yang dilaksanakan di Balai RW 02 adalah sebagai berikut:

### **1. Faktor Pendukung**

- a. Adanya dukungan Pemerintah Kelurahan Menur Pumpungan
- b. Ketersediaan balai RW 02 sebagai lokasi program sudut baca
- c. Keterlibatan aparatur kelurahan dalam kegiatan program
- d. Komitmen Jangka Panjang untuk Menjaga Keberlanjutan Program
- e. Membangun sistem pengelolaan program yang berkelanjutan
- f. Mencari sumber pendanaan yang berkelanjutan untuk menunjang program
- g. Membangun budaya literasi yang kuat di masyarakat RW 02

### **2. Faktor Penghambat**

Berdasarkan teori Implementasi Program David C. Korten, beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan program Sudut Baca di Balai RW 02 adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya Informasi  
Kurangnya informasi kepada warga dari pihak Balai RW 02 dan Kelurahan terkait adanya Program Sudut Baca yang mengakibatkan tidak ada warga yang datang untuk membaca, kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) dari pihak Balai RW
- b. Keterbatasan Jenis Buku  
Terbatasnya buku yang disediakan dimana buku-buku yang ada di Sudut Baca lebih banyak buku tentang keagamaan. Sehingga hal ini mengakibatkan Implementasi Sudut Baca di Balai RW 02 belum terlaksana dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan tidak ada jumlah pengunjung atau warga yang datang untuk membaca buku di Sudut baca yang ada di Balai RW.
- c. Keterbatasan waktu.  
Masalah keterbatasan waktu menjadi faktor yang cukup mempengaruhi. Hal ini juga disampaikan oleh beberapa narasumber, baik dari orang tua maupun Ketua RW bahwa anak-anak sudah menghabiskan waktu yang cukup panjang untuk belajar di sekolah, mulai dari pukul 07.00 pagi hingga pukul 13.00 atau lebih, sehingga ketika pulang ke rumah masing-masing anak menjadi lelah. Tidak sampai disitu, ketika sore

nya anak harus pergi belajar mengaji di TPQ setempat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk wawancara dengan Sekretaris Kelurahan, Staff Pendamping Balai, Ketua RW, orang tua dan anak-anak, serta observasi lapangan, dapat disimpulkan bahwa program Sudut Baca di Balai RW 02 belum berjalan dengan optimal dalam meningkatkan minat baca anak. Data yang ditemukan di lapangan terkait Implementasi Sudut Baca di Balai RW 02, belum ada anak-anak bahkan warga RW 02 yang datang untuk membaca buku di Balai RW 02. Kondisi ini dilihat dari beberapa indikator yang tidak terpenuhi yang menunjukkan kurangnya antusiasme masyarakat dan semangat yang tinggi untuk memanfaatkan sudut baca.

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor penghambat, seperti kurangnya informasi tentang sudut baca, kurangnya minat baca masyarakat khususnya pada anak-anak, kurangnya kegiatan yang menarik di sudut baca yang ada di balai RW 02 tersebut, kurangnya dukungan dari pengurus RW, dan kurangnya komunikasi antara pengelola sudut baca dan masyarakat, terbatasnya buku yang disediakan, buku bacaan kurang menarik dan tidak sesuai peminat pembaca, keterbatasan waktu dari anak-anak, siswa, bahkan warga.

Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat keberhasilan pelaksanaan program Sudut Baca. Faktor pendukung yaitu adanya ketersediaan dari sisi sarana prasarana, Sudut Baca dihias semenarik mungkin apalagi ditambah penyimpanan buku yang rapi, beserta koleksi bahan pustaka yang terus diperbaharui seiring berjalannya waktu yang dapat memicu semangat dan antusias siswa untuk melakukan kegiatan membaca sehingga siswa tidak mudah bosan berada di Sudut Baca.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afif, N. (1970). Pengajaran dan Pembelajaran di Era Digital. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 117–129. <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.28>
- Akib, H. (2010). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN: Apa, Mengapa, dan Bagaimana HAEDAR AKIB Guru Besar Ilmu Administrasi Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(1), 1–11.
- Amalia Prahesti, Y. (2023). *Implementasi Pembelajaran Inkuiri Dengan Teknik Scaffolding Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Sains Siswa Kelas V Di Min 3 Ponorogo*.
- Andani, A. T. V., Setyowati, E., & Amin, F. (2019). Implementasi Program Pelayanan One Day Service dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Badan Pertanahan Nasional Kota. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 5(3), 328–336. <https://doi.org/10.21776/ub.jiap.2019.005.03.9>
- Awaludin, R. (2023). *Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Dan Koleksi Buku Perpustakaan Terhadap Minat Baca Peserta Didik Kelas Iv Sdn 1 Bandar, Pacitan*. 1–89.
- Fahmy, Z., Purwo Yudi Utomo, A., Edy Nugroho, Y., Tetty Maharani, A., Akhla Alfatimi, N., Izmi Liyana, N., Galih Kesuma, R., & Titi Wuryani, dan. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 121–126. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i2.48469>
- Fayza, A. A., Nugraha, D. M., & S. (2021). Pengaruh Literasi Terhadap Perkembangan Pembelajaran Pkn. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 6(1), 57–65. <https://doi.org/10.15294/harmony.v6i1.46506>
- Fitriani, Y., & Aziz, I. A. (2019). Literasi Era Revolusi Industri 4.0. *SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra)*, 3(1), 100–104.

- Handayani, B., & Daherman, Y. (2020). Wacana Kesetaraan Gender: Kajian Konseptual Perempuan Dan Pelaku Media Massa. *Jurnal Ranah Komunikasi*, 4(1), 106–121.
- Handayani, N., Izzatusholekha, I., Irawan, B., Setyaningrum, I., & Wardhani, M. A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pojok Literasi Dalam Mewujudkan Desa Cerdas di Mekarjaya, Bogor. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 329. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v6i2.1671>
- Khusna, S., Mufridah, L., Sakinah, N., & Annur, A. F. (2022). Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(2), 101–112. <https://doi.org/10.35878/guru.v2i2.454>
- Mayangsari, D., Fardana, N. A., & Yoenanto, N. H. (2022). Strategi Pembelajaran yang Efektif pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19 dari berbagai Negara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4954–4966. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2904>
- Maulina, N., & Dadan suryana. (2023). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Sudut Baca Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Yari School Padang. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 3(3), 102–109. <https://jurnal.fkip.unram.ac.id/index.php/JMP/article/view/5483>
- Nudiati, D. (2020). Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa Indonesian *Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1), 34–40. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v3i1.561>
- Nurfirdaus, N., & Risnawati. (2019). Studi tentang pembentukan kebiasaan dan perilaku sosial siswa (studi kasus di SDN 1 Windujanten). *Jurnal Lensa Pendas*, 4(1), 36–46.
- Pitoyo, A. (2020). International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding A Meta-Analysis: Factors Affecting Students Reading Interest in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 83–92.
- Ramadhanti, N. N., & Julaiha, S. (2019). Pemanfaatan Sudut Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Samarinda. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 1(1), 39–46. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v1i1.1724>
- Risky, F., Rahmayanti, P., Molinda, R., & ... (2023). Keterlaksanaan Program Literasi SD Mi Muhajirin Duri. *Jurnal Insan ...*, 1(3).
- Rohim, C. D., & Rahmawati, S. (2020). Di Sekolah Dasar Negeri. *Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 2.
- Sari, N. dalam sekartini 2019. (2019). Aktivitas bermain, perkembangan literasi awal dan tempat penitipan anak (daycare). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 559–566.
- Susilawati, & Muhammad Sulhan. (2018). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Di Tingkat Sekolah Dasar. *Visipena Journal*, 9(2), 261–273. <https://doi.org/10.46244/visipena.v9i2.458>
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 22–33. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33>
- Tari, J. S., & Pertunjukan, F. S. (2022). *Wajiwa Dalam Tari Kontemporer Anak-Anak*. 212, 1– 12.
- Yoni, E. (2020). Pentingnya Minat Baca Dalam Mendorong Kemajuan Dunia Pendidikan. *Inovasi Pendidikan*, 7(1), 13–20. <https://doi.org/10.31869/ip.v7i1.2237>